

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi pusat kegiatan pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi dan bakat anak. Sekolah berperan penting dalam menghasilkan individu yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan. Menurut Kurniadin dan Mechali, (2014 : 15) “Materi pendidikan di sekolah bersifat akademis dan diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar sebagai bentuk layanan pendidikan”. Menurut Hamdani (2011:21) “Pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dalam pendidikan akan terjadi suatu proses dimana siswa akan mengembangkan kemampuan, sikap maupun tingkah laku positif yang dapat diterapkan di dalam masyarakat.

Guru merupakan pusat dari pembelajaran di sekolah, dan guru memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk siswa supaya menjadi insan yang berkualitas. Guru harus kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, karena keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dapat mempengaruhi kepada hasil belajar siswa. Oleh karena itu Guru dituntut untuk dapat membuat pembelajaran menjadi semenarik mungkin dan disukai, supaya siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran dan ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan hal ini dapat dilakukan Guru dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat yang dapat membuat siswa aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu hasilbelajar yang optimal.

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ganefri dan Hidayat (2015:207) yaitu hasil belajar yang optimal merupakan tujuan dari pembelajaran, dan model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan dalam pemberdayaan dan pengorganisasiannya, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan belajar yaitu hasil belajar yang optimal maka guru perlu untuk merencanakan dan memberdayakan model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakter siswa serta dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, akan tetapi pada prakteknya, masih banyak guru yang

menggunakan model pembelajaran konvensional terlebih pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dimana pada umumnya Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sebagaimana yang terjadi di SDN 12 Sungai Liku.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 10,11, 13, dan 14 September 2021, diketahui bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih berpusat kepada guru, hal tersebut terlihat pada proses pembelajaran dimana siswa cenderung mendengar dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang, seperti jarang bertanya mengenai materi pelajaran yang tidak dipahami, padahal bertanya merupakan salah satu pengalaman belajar pokok yang harus terlaksana dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Hal inilah yang menunjukkan bahwa kurikulum 2013 belum berjalan seutuhnya di SDN 12 Sungai Liku.

Kurang aktifnya siswa selama proses pembelajaran tentu akan mempengaruhi kepada hasil belajar siswa, karena proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh Guru sehingga siswa kurang aktif, siswa yang kurang aktif akan cenderung bosan mengikuti pelajaran dan dampaknya materi yang disampaikan tidak masuk kedalam pikiran siswa ini, dan kedepannya siswa akan lupa dengan materi yang diajarkan.

Hasil belajar merupakan tolak ukur utama untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta indikator yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, dan berdasarkan hasil observasi di SDN 12 Sungai Liku diketahui bahwa salah satu mata pelajaran yang memiliki

rata-rata terendah pada Ulangan harian Semester Satu yaitu pelajaran IPS, sebagaimana yang dapat dilihat Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 12 Sungai Liku pada UH IPS Tahun Ajaran 2021/2022**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Mata Pelajaran	
			IPS	KBM
1	IV A	19	85	75
2	IV B	21	71	75

*Sumber: Guru kelas IV SDN 12 Sungai Liku*

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki nilai rata-rata terendah di kelas IVB SDN 12 Sungai Liku. Ketuntasan belajar minimum (KBM) dari mata pelajaran IPS di kelas IV 12 Sungai Liku adalah 75. Sementara itu, pada Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IVA adalah 85 dan -rata hasil belajar IPS siswakelas IVB adalah 71. Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas pada pelajaran IPS cukup banyak karena nilai rata-rata hasil belajar siswa berada di bawah ketuntasan belajar minimum.

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV pada tanggal 10 September 2021 dimana guru mengatakan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa jarang bertanya seolah mereka sudah mengerti, dan walaupun guru bertanya kepada siswa, respon yang ditunjukkan oleh siswa lebih banyak diam, siswa juga tidak fokus dalam mengikuti pelajaran hal ini dapat dilihat dari siswa yang berjalan ke meja temannya dan keluar masuk. Pada saat pelajaran IPS, siswa lebih suka didiktekan dari pada terlibat aktif, karena Guru juga mencoba

membentuk kelompok belajar agar siswa bisa bekerjasama dalam menemukan konsep materi yang dipelajari. Namun hal tersebut juga tidak berjalan dengan baik, karena tidak semua siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kelompok belajar tersebut, dan siswa lebih cenderung melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran seperti bercanda dengan teman ataupun mengobrol. Oleh karena itu guru lebih memilih menggunakan model konvensional karena siswa lebih suka menerima apa yang dijelaskan oleh guru dari pada terlibat aktif dalam proses belajar IPS.

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar, guru seharusnya lebih mengembangkan model pembelajaran yang digunakan, agar siswa dapat belajar dengan efektif, efisien dan mengena pada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan dapat membuat siswa aktif, terlebih pada siswa sekolah dasar, dimana tingkat pemahamannya masih rendah. Karena itu, guru sebaiknya menggunakan model yang dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran seperti model *Discovery Learning*.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 “tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: (1) model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/ Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning/PJBL*)”. Menurut Oemar Hamalik dalam Illahi (2012:29)

meyatakan “*Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan. Sedangkan menurut Mulyasa dalam Illahi (2012:32) menyatakan “*Discovery Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menemukan pengalaman langsung dilapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori – teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran.

Perlunya inovasi baru dalam model pembelajaran adalah solusi yang tepat yang diharapkan peserta didik lebih mampu meningkatkan daya nalarnya dalam memecahkan suatu masalah. Jadi peserta didik untuk belajar dengan baik dibutuhkan pengalaman langsung dimana peserta didik tidak hanya sekedar mengamati tetapi juga terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap hasil yang didapatkan. Dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif diharapkan akan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas serta pentingnya memilih model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa kelas IV SDN 12 Sungai Liku Kabupaten Pesisir Selatan.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dipersentasenkan lebih dari separuh siswa kelas IV SDN 12 Sungai Liku belum mencapai Ketuntasan belajar minimum (KBM) pada Penilaian harian IPS.
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, jarang bertanya seolah mereka sudah mengerti. Selama proses pembelajaran IPS, siswa kurang fokus dan lebih banyak mengobrol dengan temannya, sehingga materi yang diajarkan tidak bisa ditangkap oleh siswa.
3. Pembelajaran yang dilaksanakan guru pada pembelajaran IPS masih kurang inovatif dan guru hanya menggunakan metode konvensional.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat pada proses pembelajaran membuat siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan mencapai sasaran, untuk itu penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPS pada Siswa kelas IV SDN 12 Sungai Liku.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 12 Sungai Liku.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN 12 Sungai Liku.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat menambah wawasan keilmuan mengenai model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.
  - b. Manfaat bagi penulis dapat memperoleh pengetahuan mengenai model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.
  - c. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik yang sama dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk penelitian yang lebih mendalam bagi peneliti lainnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Bahan masukan bagi guru-guru mata pelajaran IPS yang melaksanakan pembelajaran khususnya di SDN 12 Sungai Liku.
  - b. Menambah pemahaman dan wawasan penulis dalam melihat permasalahan yang ada dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran IPS.
  - c. Sebagai bahan masukan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran agar mendapatkan hasil belajar yang baik.

